

HUBUNGAN ANTARA KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DENGAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA, DAN KESEHATAN
(Studi pada Guru Pegawai Negeri Sipil Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo Tahun 2013)

Setyorini

Mahasiswa S-1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri Surabaya, setyorini31@gmail.com

Suroto

Dosen S-1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas yang hanya dimiliki guru yang membedakan dengan profesi lain. Kompetensi pedagogik guru penjasorkes adalah kemampuan guru penjasorkes dalam mengelola pembelajaran meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan potensi yang dimiliki siswa. Kompetensi pedagogik guru berperan penting dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru agar berkualitas. Kualitas pembelajaran ditunjukkan oleh efektivitas pembelajaran yang dapat diamati mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan aktivitas siswa selama pembelajaran. Selain itu bisa diungkap dengan mengetahui empat komponen yaitu hasil, kemauan, metode, dan kerjasama. Untuk itu perlu diketahui hubungan antara kompetensi pedagogik dengan efektivitas pembelajaran, dan besar sumbangan kompetensi pedagogik terhadap efektivitas pembelajaran.

Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimen jenis korelasional dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian sebanyak 34 guru penjasorkes berstatus pegawai negeri sipil di sekolah dasar negeri se-kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo. Kompetensi pedagogik guru diungkap dengan angket penilaian kompetensi pedagogik yang diisi oleh 30 kepala sekolah. Sedangkan efektivitas pembelajaran diungkap dengan angket *formative class evaluation* (FCE) diisi oleh 1.334 siswa dan analisis video pembelajaran menggunakan lembar observasi kelas dikjador oleh 5 *observer*. Pembuktian hipotesis menggunakan rumus *r product moment* Pearson dan *r rank order* Spearman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kompetensi pedagogik guru masuk dalam kategori baik sekali dengan nilai sebesar 82,88%. Sedangkan efektivitas pembelajaran penjasorkes berdasarkan angket FCE masuk dalam kategori baik dengan nilai 2,68 dan berdasarkan analisis video pembelajaran masuk dalam kategori baik dengan nilai 68,35%. Dari hasil uji hipotesis terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru dengan efektivitas pembelajaran penjasorkes berdasarkan angket FCE. Dibuktikan dengan nilai r hitung $0,402 > 0,339$ r tabel. Sedangkan berdasarkan hasil analisis video menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah dibuktikan dengan p value $0,097 > 0,05$ dengan r hitung sebesar 0,227 masuk dalam kategori hubungan lemah. Besar hubungan antara kompetensi pedagogik guru dengan efektivitas pembelajaran penjasorkes berdasarkan angket FCE sebesar 16,16% dan berdasarkan hasil analisis video pembelajaran menggunakan lembar observasi kelas dikjador sebesar 5,16%.

Kesimpulan: semakin baik kompetensi pedagogik guru maka efektivitas pembelajaran penjasorkes yang dilakukan semakin baik.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik, Efektivitas Pembelajaran

Abstract

Pedagogical competence is a typical competence which only belong to teachers, thus differentiate their professions from the others. Physical education pedagogical competence of teachers is the teacher's ability to manage the learning, including the students understanding, instructional design and implementation, learning outcome evaluation, and the development of student's potential. Pedagogical competence of teachers plays important role in learning process done by the teacher in order for the whole process considered to be qualified. The quality of learning demonstrated by the effectiveness of learning that can be observed from preparation, execution, and the student's activities during learning process. Besides, it can be revealed by knowing the results of four components which are results, volition, method, and cooperation. Therefore, it is necessary to know the relation between pedagogical competence with the effectiveness of learning, and how much the contribution of pedagogical competence to the effectiveness of pedagogical learning.

This research is non-experimental with the type of correlation with the quantitative descriptive approach. The research subjects are 34 physical education teachers as PNS in a public elementary schools in Taman, Sidoarjo. Pedagogical competence of teachers are determined by the pedagogical assessment questionnaires filled out by 30 principals. While the effectiveness of learning is determined by class formative evaluation (FCE) questionnaire completed by 1,334 students and analyzing classroom observation radio and filling a physical education evaluation sheet by 5 observers. The hypothesis is proven using Pearson product moment formula r and r Spearman rank order.

The results showed that the value of teacher's pedagogical competence is in category great with a value of 82.88%. While the effectiveness of learning physical FCE based questionnaire in category good with a value of 2.68 and based on the analysis of instructional videos in category good with a value of 68.35%. From the results of hypothesis testing there is a significant relationship between teacher's pedagogical competence with physical education learning effectiveness FCE based questionnaire. Proved by the value of $r_{\text{count}} 0.402 > 0.399 r_{\text{table}}$. While based on the video analysis shows that there is no significant relation proved by the p value $0.097 > 0.05$ with r_{count} equal to 0.277 in the category of weak ties. The relation between teacher's pedagogical competence with learning effectiveness of physical education based on FCE questionnaire is 16.16% and based on analysis of video learning using physical education classroom observation sheet of 5.16%.

Conclusion: so the better the effectiveness of pedagogical competence, the better teacher's physical education learning will become.

Keywords: Pedagogical Competence, Learning Effectiveness

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan dari pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk anak bangsa, dan peradaban bangsa agar lebih bermartabat (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Disisi lain usaha untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan mempertinggi pembelajaran yang berkualitas maka pemerintah memberikan program yaitu melalui pendidikan keprofesional dalam jabatan dan sertifikasi. Pendidikan yang berkualitas tidak lain adalah bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk watak anak bangsa, dan peradaban bangsa agar lebih bermartabat. Sebagai bagian integral dari pendidikan nasional, penjasorkes merupakan salah satu alternatif cara untuk mendapatkan martabat bangsa yang tinggi. Di dalam mata pelajaran penjasorkes terdapat tujuan, diantaranya membelajarkan kepada anak didik tentang nilai-nilai sportivitas, keterampilan fisik, dan pola hidup sehat (Permendiknas No. 22/2006). Untuk itu tepatlah jika muncul pernyataan "tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa kehadiran penjasorkes" (Maksum, 2010).

Begitu pentingnya penjasorkes dalam pendidikan ternyata muncul masalah besar yaitu belum efektifnya pengajaran yang dilaksanakan di sekolah. Salah satunya dikarenakan oleh faktor terbatasnya kemampuan guru

penjasorkes dalam menciptakan pembelajaran yang mempunyai efektivitas tinggi. Tidak efektifnya pembelajaran penjasorkes di sekolah menunjukkan kualitas guru yang kurang memadai. Guru dirasa kurang mampu melaksanakan profesinya secara kompeten dan belum berhasil melaksanakan tanggung jawab untuk mendidik siswa secara sistematis melalui penjasorkes.

Dari masalah di atas kualitas guru merupakan faktor penting dalam pembelajaran penjasorkes di sekolah. Guru yang berkualitas adalah guru yang memiliki kemampuan pada kategori baik dibidang profesinya. Guru sebagai profesi memiliki standar kualitas yang diatur oleh UU RI No. 14/ 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab IV pasal 8 yang menyatakan bahwa "guru wajib memiliki kualifikasi akademik kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Kompetensi yang dimaksud dalam undang-undang ini adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Untuk mendapatkan empat kompetensi tersebut maka calon guru harus melalui pendidikan profesi di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

Menurut PPRI No. 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang dimaksud kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik mulai dari persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan penilaian pembelajaran. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang sesuai dengan keilmuan yang didalami selama belajar di pendidikan profesi. Kompetensi sosial

adalah kemampuan guru dalam berhubungan sosial mulai dari hubungan dengan peserta didik, guru, karyawan, orang tua, dan masyarakat sekitar. Dengan melihat 4 kompetensi inilah guru dapat diketahui berkualitas atau tidaknya seorang guru.

Di dalam pembelajaran yang paling mempengaruhi efektivitas pembelajaran adalah kompetensi pedagogik. Karena kompetensi pedagogik ini pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran mulai dari persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan penilaian pembelajaran bagi peserta didik. Kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya. Penguasaan kompetensi ini, menentukan keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Agar proses pembelajaran dalam dunia penjasorkes dapat berjalan dengan efektif, maka guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik tersebut.

Menurut Suherman (dalam Maksun, 2010) kompetensi pedagogik berbanding terbalik dengan masa kerja guru, semakin lama masa kerja guru maka semakin rendah kompetensi yang dimiliki oleh guru. Hal ini diakibatkan oleh rendahnya kesungguhan guru dalam melaksanakan tugas pedagogiknya. Sedangkan di sisi lain guru yang masa kerjanya lama sebagian besar sudah sebagai pegawai negeri sipil yang sudah memiliki tingkat kesejahteraan yang baik. Misalkan dengan adanya sertifikasi guru yang memberikan tunjangan atas sertifikasi yang telah diajukan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maksun pada tahun 2010 yang dilaksanakan di tiga kota besar yaitu Jakarta, Surabaya, dan Padang yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik yang diungkap berdasarkan efektivitas pembelajaran penjasorkes yang dilakukan oleh guru, menghasilkan penelitian yang menunjukkan bahwa kualitas guru penjasorkes pada kompetensi pedagogik guru relatif optimal dilihat dari waktu aktif belajar gerak dan angka partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang telah beberapa kali dilakukan oleh penulis pada beberapa SDN di kecamatan Taman menyatakan bahwa waktu yang digunakan dalam pembelajaran penjasorkes belum mampu dimanfaatkan secara optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah sisa waktu yang masih banyak dalam pembelajaran. Seharusnya dengan waktu yang panjang tersebut dapat digunakan secara optimal sehingga waktu

gerak siswa tinggi dan waktu tunggu siswa rendah. Untuk itu diperlukan kemampuan guru dalam mengelola waktu dengan baik. Kemampuan guru penjasorkes dalam mengelola waktu yang dilakukan mencerminkan belum terlaksananya pembelajaran yang efektif. Berdasarkan data kepegawaian guru penjasorkes tingkat Sekolah Dasar Negeri (SDN) di kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo tahun 2013 terdapat 37 guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 5 guru belum PNS. Dengan mayoritas guru yang sudah menjadi PNS mencapai 88%, maka penulis ingin meneliti kompetensi pedagogik dan kualitas pembelajaran berupa efektivitas pembelajaran. Akan dapat diketahui kualitas pembelajaran oleh guru penjasorkes dengan alokasi waktu mata pelajaran penjasorkes tingkat Sekolah Dasar (SD) yaitu 4x35 menit. Karena dengan kesungguhan yang rendah pemanfaatan waktu yang lama tersebut tidak akan optimal.

Permasalahan secara umum, alokasi waktu yang lama yaitu 4x35 menit belum mampu dimanfaatkan dan digunakan secara optimal dalam melaksanakan tugas mengajar yang dapat mengakibatkan belum efektifnya pembelajaran penjasorkes.

Dari uraian di atas, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul "Hubungan antara Kompetensi Pedagogik guru PNS dengan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Studi Pada Guru Pegawai Negeri Sipil Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo Tahun 2013)".

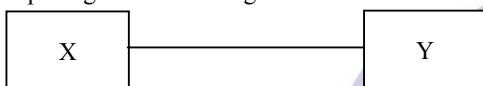
Sehingga fokus penelitian akan menjawab empat pertanyaan yaitu: (1) Bagaimanakah kompetensi pedagogik guru PNS penjasorkes di SDN se-kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo?; (2) Bagaimanakah kondisi efektivitas pembelajaran penjasorkes di SDN se-kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo?; (3) Bagaimana hubungan antara kompetensi pedagogik guru PNS penjasorkes dengan efektivitas pembelajaran penjasorkes di SDN se-kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo?; (4) Seberapa besar sumbangan kompetensi pedagogik guru PNS penjasorkes terhadap efektivitas pembelajaran penjasorkes di SDN se-kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo?

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimen jenis korelasional dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian korelasi adalah penelitian yang menghubungkan satu atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat tanpa memberikan pengaruh terhadap variabel (Maksun, 2009: 18). Hubungan dari kedua jenis variabel tersebut akan diketahui signifikansinya dengan cara penghitungan data statistik menggunakan analisis data dengan rumus korelasi yaitu r .

Pendekatan deskriptif kuantitatif akan digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian yang telah dikumpulkan selama penelitian dengan angka-angka. Dari angka-angka tersebut akan diterjemahkan dengan kalimat agar lebih bermakna dan bisa dimengerti oleh pembaca.

Desain penelitian akan digunakan untuk menjelaskan rancangan penelitian mulai dari menjawab rumusan masalah, pengumpulan data, mekanisme kontrol, dan validitas data (Maksum, 2012: 95). Desain yang digunakan adalah desain korelasional yaitu desain yang menggambarkan hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat yang dimaksud adalah efektivitas pembelajaran penjasorkes sedangkan variabel bebas adalah kompetensi pedagogik. Desain korelasional dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X = Kompetensi Pedagogik Guru PNS Penjasorkes.

Y = Efektivitas Pembelajaran Penjasorkes.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 18 Oktober – 26 Nopember 2013 di SD Negeri se-kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo. Populasi penelitian ini adalah 34 guru Pegawai Negeri Sipil yang mengajar mata pelajaran penjasorkes di 30 sekolah.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu: (1) angket kompetensi pedagogik guru; (2) angket *formative class evaluation* (FCE); dan (3) lembar observasi kelas dikjator. Ketiga instrumen tersebut digunakan untuk mengukur tiga variabel penelitian yang diteliti.

Angket kompetensi pedagogik guru digunakan untuk mengukur kompetensi pedagogik guru penjasorkes tingkat SD. Angket ini tidak menggunakan validitas, dikarenakan sudah baku dan diambil dari Buku 2 Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Tahun 2010.

Angket FCE digunakan untuk mengukur efektivitas pembelajaran penjasorkes berdasarkan pendapat siswa sesaat setelah pembelajaran berakhir. Angket FCE dianggap sesuai untuk mengukur efektivitas pembelajaran penjasorkes karena telah diujicobakan di 42 SMP Negeri se-Kota Surabaya oleh Wijaya dan Astono pada tahun 2006 untuk mengetahui derajat validitas instrumen. Hasil uji validitas tersebut dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Derajat Validitas Angket FCE

Pertanyaan Nomor	Niai Validitas	Derajat Validitas
1	0,83	Istimewa
2	0,71	Tinggi

Pertanyaan Nomor	Niai Validitas	Derajat Validitas
3	0,78	Tinggi
4	0,70	Tinggi
5	0,72	Tinggi
6	0,60	Cukup
7	0,72	Tinggi
8	0,65	Cukup
9	0,70	Tinggi

Angket lembar observasi kelas dikjator digunakan untuk mengukur efektivitas pembelajaran penjasorkes berdasarkan analisis video pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Angket tersebut diisi oleh tiga observer yang sudah diberikan pelatihan oleh pakar.

Jenis data dalam penelitian ini ada dua, yaitu ordinal dan interval. Untuk jenis data ordinal menggunakan uji korelasi *rank order* Spearman. Sedangkan jenis data interval menggunakan uji korelasi *product moment* Pearson dan regresi. Analisis akan menggunakan bantuan aplikasi SPSS IBM versi 20.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, dijelaskan tentang data nilai kompetensi pedagogik guru berdasarkan tujuh komponen kompetensi pedagogik guru sekolah dasar. Hasil analisis nilai kompetensi pedagogik dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai *Maximal, Minimal, Mean*, Standar Deviasi, dan Persentase Nilai Kompetensi Pedagogik Guru

Komponen	Nilai				
	Max	Min	Mean	SD	%
1. Mengenal karakteristik peserta didik.	12	6	10,03	1,42	83,58
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	12	7	9,76	1,39	81,37
3. Pengembangan kurikulum.	8	4	6,53	1,26	81,62
4. Kegiatan pembelajaran yang mendidik.	22	12	17,74	2,7	80,61
5. Memahami & mengembangkan potensi.	14	7	11,59	1,83	82,77
6. Komunikasi dengan peserta didik.	12	5	10,21	1,61	85,05
7. Penilaian dan evaluasi.	10	6	8,74	1,21	87,35
Nilai Kompetensi Pedagogik	90	53	74,59	9,06	82,88

Keterangan: SD= Standar Deviasi; %= Persentase berdasarkan nilai maksimal masing-masing komponen.

Berdasarkan tabel 2 di atas dijelaskan bahwa nilai kompetensi pedagogik 34 guru penjasorkes sekolah dasar

di kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo yaitu: (1) nilai tertinggi adalah 90; (2) nilai terendah adalah 53; (3) rata-rata sebesar 74,59; (4) standar deviasi sebesar 9,06; dan (5) nilai proporsi sebesar 82,88% masuk dalam kategori baik sekali.

Dalam bagian ini, dijelaskan tentang data nilai efektivitas pembelajaran penjasorkes berdasarkan angket FCE. Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai *Maximal*, *Minimal*, *Mean*, dan Standar Deviasi Nilai Efektivitas Pembelajaran Penjasorkes Berdasarkan FCE

Komponen	Nilai			
	Max.	Min.	SD	Mean
1. Pengalaman berkesan	3,00	2,34	0,20	2,71
2. Keterampilan	3,00	1,74	0,28	2,62
3. Pengetahuan	3,00	2,63	0,11	2,88
Nilai Komponen Hasil	3,00	2,41	0,13	2,74
4. Kesungguhan	3,00	2,46	0,15	2,82
5. Kesenangan	3,00	2,72	0,08	2,94
Nilai Komponen Kemauan	3,00	2,67	0,09	2,88
6. Kesegeraan belajar	3,00	1,29	0,44	2,02
7. Usaha mendapatkan tujuan belajar	3,00	2,37	0,14	2,79
Nilai Komponen Metode	3,00	2,02	0,25	2,40
8. Sikap kepada teman	3,00	2,30	0,16	2,75
9. Belajar bekerjasama	3,00	1,96	0,23	2,64
Nilai Komponen Kerjasama	3,00	2,26	0,17	2,70
Nilai Akhir	3,00	2,45	0,12	2,68

Keterangan: SD= Standar Deviasi

Sembilan butir pertanyaan yang masing-masing digunakan untuk mengungkap setiap komponen FCE dianalisis untuk menentukan nilai akhir efektivitas pembelajaran penjasorkes yang dilaksanakan oleh guru. Dari sembilan butir pertanyaan sehingga diketahui empat komponen penyusun, maka dapat disimpulkan bahwa nilai efektivitas pembelajaran penjasorkes di sekolah dasar negeri se-kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo yaitu: (1) terdapat guru yang mendapat nilai tertinggi sebesar 3,00 masuk dalam kategori baik sekali; (2) nilai terendah adalah 2,45 masuk dalam kategori sedang; (3) standar deviasi sebesar 0,12; dan (4) rata-rata sebesar 2,68 masuk dalam kategori baik.

Dalam bagian ini, dijelaskan tentang data nilai efektivitas pembelajaran penjasorkes berdasarkan lembar observasi kelas dikjasor. Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Nilai *Maximal*, *Minimal*, dan *Mean* Efektivitas Pembelajaran Penjasorkes Berdasarkan Analisis Video Pembelajaran

Acara Pembelajaran	Nilai		
	Max.	Min.	Mean
Awal	82,38%	51,46%	68,56%
Inti	84,75%	41,90%	68,37%
Penutup	84,00%	47,41%	69,93%
Nilai Akhir	78,98%	46,40%	68,35%

Catatan: $40,00\% < \text{Sedang} \leq 60,00\%$; $60,00\% < \text{Baik} \leq 80,00\%$

Dari analisis di atas dapat dikatakan bahwa efektivitas pembelajaran penjasorkes oleh guru masuk dalam kategori baik dalam setiap acara pembelajaran. Begitu pula dengan nilai akhir efektivitas pembelajaran masuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 68,35%, nilai tertinggi sebesar 78,98% masuk dalam kategori baik, dan nilai terendah sebesar 46,40% masuk dalam kategori sedang.

Pada bagian ini dijelaskan tentang uji hipotesis untuk membuktikan hipotesis yang diajukan melalui penghitungan statistik, baik dengan statistik parametrik maupun statistik non-parametrik. Dalam pembuktian hipotesis ada dua tahap yaitu: (1) uji normalitas distribusi data untuk jenis data interval; (2) penghitungan statistik menggunakan rumus korelasi r. Pengujian hipotesis juga akan dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan.

Dalam penelitian ini, kelompok data yang diuji normalitas adalah kelompok data yang termasuk dalam jenis data interval yaitu data nilai kompetensi pedagogik guru dan data efektivitas pembelajaran berdasarkan angket FCE. Tabel 5 di bawah ini merupakan hasil hitung menggunakan *chi-square* (X^2) dan *kolmogorof-smirnov* (*p value*) yang dapat digunakan sebagai uji normalitas distribusi data.

Tabel 5. Hasil Hitung Uji Normalitas Distribusi Data

Variabel Penelitian	N	P value	α	Keterangan
Nilai Kompetensi Pedagogik	34	0,200	0,05	Normal
Efektivitas Pembelajaran (FCE)	34	0,200	0,05	Normal

Catatan: distribusi normal; $p \text{ value} \geq \alpha$, α adalah taraf signifikansi.

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dijelaskan bahwa model distribusi data nilai kompetensi pedagogik dan

efektivitas pembelajaran berdasarkan angket FCE adalah normal. Selanjutnya, kedua kelompok data ini dapat dianalisis menggunakan statistik parametrik.

Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis analisis statistik dalam menguji hipotesis yaitu: (1) statistik parametrik; (2) statistik non-parametrik. Statistik parametrik dapat digunakan untuk menganalisis data yang masuk dalam jenis data rasio atau interval. Sedangkan statistik non-parametrik digunakan untuk menganalisis data yang masuk dalam jenis data ordinal atau nominal.

Dalam penelitian ini, jenis data yang tergolong dalam interval adalah data nilai kompetensi pedagogik dan data efektivitas pembelajaran berdasarkan angket FCE. Rumus yang digunakan untuk menghubungkan kedua jenis data tersebut adalah *r product moment* Pearson. Karena hasil analisis video pembelajaran menggunakan lembar observasi kelas dikjator tergolong dalam jenis data ordinal, maka untuk mengetahui hubungan antara kompetensi pedagogik dan efektivitas menggunakan statistik non-parametrik. Rumus yang digunakan adalah *r rank order* Spearman. Sebelum dihitung menggunakan rumus *r rank order* Spearman, kedua data terlebih dahulu disetarakan dengan cara dijadikan nilai kategori.

Dapat dijelaskan bahwa dengan menggunakan uji parametrik menggunakan *r product moment* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara nilai kompetensi pedagogik guru PNS dengan efektivitas pembelajaran. Hal ini berarti semakin tinggi nilai kompetensi pedagogik guru PNS maka semakin tinggi efektivitas pembelajaran menurut pendapat siswa. Kompetensi pedagogik guru PNS menyumbang sebesar 16,16% terhadap efektivitas pembelajaran.

Hasil lain ditunjukkan oleh hasil hitung statistik non-parametrik pada data nilai kompetensi pedagogik guru PNS dan data efektivitas pembelajaran berdasarkan analisis video menggunakan lembar observasi kelas dikjator. Hasil hitung menunjukkan bahwa, tidak ada hubungan positif yang signifikan antara nilai kompetensi pedagogik guru PNS dengan efektivitas pembelajaran. Hal ini berarti, sedikit sekali kompetensi pedagogik berdampak pada kualitas pembelajaran. Hubungan yang tidak signifikan tersebut sebesar 5,16%.

Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk sub topik-sub topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dan kategori-kategori.

Hasil penghitungan korelasi menggunakan rumus *r product moment* Pearson dan *r rank order* Spearman dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Hitung Uji Korelasi antar Variabel

Variabel Penelitian		Nilai Kompetensi Pedagogik	
<i>r product moment</i>	Efektivitas Pembelajaran (FCE)	r hitung p value N	0,402 0,018 34
Besarnya Hubungan antar Variabel			16,16%
<i>r rank order</i>	Efektivitas Pembelajaran (Analisis Video)	r hitung p value N	0,227 0,097 34
Besarnya Hubungan antar Variabel			5,16%

Catatan: hubungan dinyatakan signifikan jika r hitung \geq r tabel, r tabel sebesar 0,339; atau jika p value \leq α , α adalah taraf signifikansi sebesar 0,05.

Dalam bagian ini akan dibahas hasil penelitian tentang kompetensi pedagogik guru PNS, efektivitas pembelajaran penjasorkes, hubungan kompetensi pedagogik guru PNS dengan efektivitas pembelajaran penjasorkes, dan besar sumbangan kompetensi pedagogik guru PNS terhadap efektivitas pembelajaran penjasorkes. Pembahasan didasarkan pada hasil penelitian yang telah dianalisis sebelumnya. Hal itu sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Keadaan kompetensi pedagogik guru PNS penjasorkes di SDN se-kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo dapat dikategorikan baik sekali. Hal tersebut diikuti dengan tujuh komponen, dimana masing-masing komponen masuk dalam kategori baik sekali. Ketujuh komponen tersebut diantaranya yaitu kemampuan guru dalam mengenal karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, memahami dan mengembangkan potensi, dan komunikasi dengan peserta didik, serta penilaian dan evaluasi.

Dari ketujuh komponen tersebut, hasil nilai yang paling tinggi adalah pada komponen penilaian dan evaluasi, sedangkan yang paling rendah adalah pada komponen kegiatan pembelajaran yang mendidik. Dalam tujuh komponen tersebut ada guru yang mendapatkan nilai maksimal, namun ada juga yang mendapatkan nilai minimal. Nilai minimal tersebut ada yang mendapatkan 42%, 50%, 55%, 58%, dan 60% dari nilai maksimal. Berdasarkan hasil analisis data, nilai kompetensi pedagogik guru PNS penjasorkes di SDN se-kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo adalah masuk dalam kategori baik sekali.

Kondisi efektivitas pembelajaran penjasorkes di SDN se-kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo berdasarkan analisis angket FCE masuk dalam kategori baik. Dalam angket FCE, ada empat komponen yaitu komponen hasil,

kemauan, metode, dan kerjasama. Di dalam masing-masing komponen tersebut ada beberapa butir pertanyaan yang dapat dilihat pengkategorianya.

Pada komponen hasil, ada 3 butir pertanyaan. Pertama, tentang pengalaman yang berkesan masuk dalam kategori baik. Kedua, tentang keterampilan masuk dalam kategori baik. Dan ketiga, tentang pengetahuan masuk dalam kategori baik sekali. Sehingga nilai rata-rata pada komponen hasil ini masuk dalam kategori baik.

Pada komponen kemauan, ada 2 butir pertanyaan. Pertama, tentang kesungguhan masuk dalam kategori baik sekali. Kedua, tentang kesenangan masuk dalam kategori baik sekali. Sehingga nilai rata-rata pada komponen kemauan ini masuk dalam kategori baik sekali.

Pada komponen metode, ada 2 butir pertanyaan. Pertama, tentang kesegeraan belajar masuk dalam kategori kurang sekali. Kedua, tentang usaha mendapatkan tujuan belajar masuk dalam kategori baik sekali. Sehingga nilai rata-rata pada komponen metode ini masuk dalam kategori baik.

Pada komponen kerjasama, ada 2 butir pertanyaan. Pertama, tentang sikap kepada teman masuk dalam kategori baik. Kedua, tentang belajar bekerjasama masuk dalam kategori baik. Sehingga nilai rata-rata pada komponen kerjasama ini masuk dalam kategori baik.

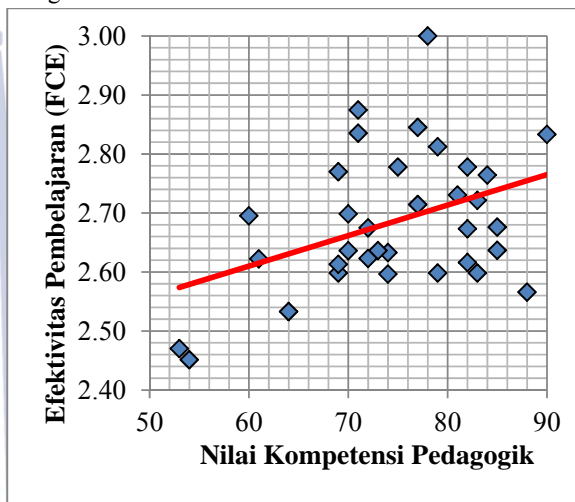
Dalam empat komponen dari angket FCE yang memuat 9 butir pertanyaan tersebut dapat dikategorikan baik. Jadi, menurut pendapat siswa yang tercantum dalam hasil jawaban dan analisis angket FCE menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru penjasorkes dinyatakan efektif masuk kategori baik.

Kondisi efektivitas pembelajaran penjasorkes di SDN se-kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo berdasarkan analisis video pembelajaran menggunakan lembar observasi kelas dikjasor masuk dalam kategori baik. Pada lembar observasi kelas dikjasor terdapat tiga acara pembelajaran yaitu awal, inti, dan penutup. Pada awal pembelajaran masuk dalam kategori baik. Pada inti pembelajaran masuk dalam kategori baik. Dan pada penutup pembelajaran masuk dalam kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru penjasorkes dapat dikategorikan baik. Hal tersebut dianalisis oleh lima *observer* yang terlatih dan pernah menggunakan instrumen observasi kelas dikjasor.

Hubungan antara kompetensi pedagogik guru PNS dengan efektivitas pembelajaran penjasorkes di SDN se-kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo dinyatakan ada hubungan. Kompetensi pedagogik guru PNS tersebut dihubungkan dengan efektivitas pembelajaran berdasarkan angket FCE (pendapat siswa) dan lembar observasi kelas dikjasor.

Pertama, hubungan antara kompetensi pedagogik guru PNS dengan efektivitas pembelajaran penjasorkes berdasarkan angket FCE dinyatakan ada hubungan yang signifikan. Kemampuan guru yang semakin baik juga akan mempengaruhi efektivitas pembelajaran penjasorkes. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dirasa mendapat respon positif oleh siswa.

Signifikansi hubungan antara kompetensi pedagogik guru PNS dengan efektivitas pembelajaran penjasorkes berdasarkan angket FCE selanjutnya perlu juga diketahui linieritas sebaran data yang ada. Hal ini dapat dilakukan dengan uji linieritas yang dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Model Linearitas antar Variabel

Berdasarkan gambar di atas, maka dapat dijelaskan bahwa variabel bebas yaitu kompetensi pedagogik diletakkan pada sumbu X, dan variabel terikat yaitu efektivitas pembelajaran penjasorkes berdasarkan angket FCE diletakkan pada sumbu Y. Berdasarkan hasil penghitungan data maka didapat model arah korelasi. Model arah korelasi pada gambar di atas masuk dalam kategori korelasi positif. Hal tersebut dibuktikan dengan kenaikan nilai pada variabel X yang diikuti oleh kenaikan variabel Y (Maksum, 2010: 165-166).

Berdasarkan bentuk hubungan linier di atas, maka dapat ditentukan rumus regresi yang memenuhi aturan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Dari hasil hitung menggunakan rumus regresi didapatkan bentuk regresi sederhana dari hubungan antar variabel X dan Y yaitu $Y = 2,298 + 0,005X$. Rumus ini dapat digunakan untuk meramalkan salah satu variabel ketika variabel X atau Y sudah diketahui (17 halaman 264).

Kedua, hubungan antara kompetensi pedagogik guru PNS dengan efektivitas pembelajaran penjasorkes berdasarkan analisis video menggunakan lembar observasi kelas dikjasor dinyatakan ada hubungan tetapi

tidak signifikan atau lemah. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dirasa masih kurang oleh *observer*. Sehingga dihasilkan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dinyatakan efektif tetapi masih dalam kategori lemah.

Sesuai dengan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru PNS dengan efektivitas pembelajaran penjasorkes berdasarkan angket FCE di SDN se-kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo dibuktikan dengan r hitung $0,402 > r$ tabel $0,339$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kompetensi pedagogik guru PNS, maka semakin tinggi efektivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut. Besar sumbangan kompetensi pedagogik terhadap efektivitas pembelajaran penjasorkes sebesar 16,16%.

Sedangkan hasil hitung statistik non-parametrik pada hubungan nilai kompetensi pedagogik guru PNS dengan efektivitas pembelajaran penjasorkes berdasarkan analisis video pembelajaran menggunakan lembar observasi kelas dikjator menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan dibuktikan dengan r hitung $0,227$ dengan p value $0,097 > \alpha$ $0,05$. Sesuai dengan norma hubungan, besar r hitung $0,277$ masuk dalam kategori hubungan lemah (Maksum, 2012: 116). Walaupun lemah, tetap saja terdapat sumbangan kompetensi pedagogik terhadap efektivitas pembelajaran penjasorkes sebesar 5,16%.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dijawab rumusan masalah yang diajukan dan disimpulkan sebagai berikut: (1) Kompetensi pedagogik guru PNS penjasorkes di SDN se-kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo masuk dalam kategori baik sekali dengan nilai rata-rata sebesar 74,59 atau 82,88%; (2) Tingkat efektivitas pembelajaran guru PNS penjasorkes di SDN se-kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo menurut pendapat siswa berdasarkan angket FCE masuk dalam kategori baik dengan nilai 2,68. Demikian juga menurut pengamat berdasarkan hasil analisis video pembelajaran menggunakan lembar observasi kelas dikjator masuk dalam kategori baik dengan nilai 68,35%; (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru PNS di SDN se-kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo dengan efektivitas pembelajaran penjasorkes berdasarkan angket FCE dibuktikan dengan r hitung $0,402 > 0,339$ r tabel. Berdasarkan hasil ini dapat dikatakan bahwa semakin baik kompetensi pedagogik guru PNS maka tingkat efektivitas pembelajaran penjasorkes yang dilakukan semakin baik; (4) Sedangkan menurut pengamat berdasarkan hasil analisis video pembelajaran menggunakan lembar observasi kelas

dikjator dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang lemah dibuktikan dengan r hitung $0,227$ dengan p value $0,097 > \alpha$ $0,05$. Sesuai dengan norma hubungan, besar r hitung $0,277$. Besaran koefisien korelasi tersebut masuk dalam kategori hubungan yang lemah; (5) Besar sumbangan kompetensi pedagogik guru PNS di SDN se-kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo terhadap efektivitas pembelajaran penjasorkes berdasarkan angket FCE sebesar 16,16%. Sedangkan menurut pengamat berdasarkan hasil analisis video pembelajaran menggunakan lembar observasi kelas dikjator sebesar 5,16%.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka kepada para guru penjasorkes disarankan senantiasa meningkatkan kompetensi pedagogik dengan cara menambah pengetahuan tentang ilmu pedagogi olahraga melalui membaca, seminar, *work shop*, dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan usaha peningkatan kompetensi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Maksum, Ali. 2009. *Buku Ajar Matakuliah Statistik dalam Olahraga*. (diktat) Surabaya: FIK Unesa.
- Maksum, Ali. 2010. Kualitas Guru Pendidikan Jasmani di Sekolah: Antara Harapan dan Kenyataan. Makalah dipresentasikan dalam forum penelitian Balitbang Depdiknas.
- Maksum, Ali. 2012. *Metodologi Penelitian dalam Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. (online) tersedia di <http://www.dikti.go.id> pada Sabtu, 29 Desember 2012.
- Wijaya, Made Agus dan Astono. 2006. *Hibah Penelitian Asisten Deputi Olahraga Pendidikan Deputi Bidang Pemberdayaan Olahraga Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia*. (laporan akhir) Surabaya: Unesa Pasca Sarjana Prodi Pendidikan Olahraga.